JPPMI: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia E-ISSN: 3124-2669
Volume 1, Nomor 4, Oktober 2026 *pp. 179 -187*
https://adrianimandiri.id/index.php/JPPMI

Penguatan Kapasitas Kelembagaan melalui Revitalisasi Organisasi Karang Taruna Dusun Badu, Desa Badurame, Kabupaten Lamongan

Strengthening Institutional Capacity through the Revitalization of the Badu Hamlet Youth Organization (Karang Taruna), Badurame Village, Lamongan Regency

Ana Fitriyatul Bilqies, Moh. Azus Shony Azar, Arif Budi Kurniawan, Ah. Umar Shodiq, Anitatus kharismawati
Universitas Darul Ulum Lamongan
Correspondence Email: anafitriyatulbilgies@unisda.ac.id

Abstrak

Karang Taruna Dusun Badu merupakan organisasi kepemudaan yang kembali diaktifkan setelah mengalami kevakuman selama beberapa tahun. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan pengalaman anggota dalam mengelola organisasi karena sebagian besar belum pernah terlibat dalam kegiatan keorganisasian. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui revitalisasi organisasi Karang Taruna. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi Focus Group Discussion (FGD), workshop keorganisasian, serta refleksi kritis melalui pembinaan dan pendampingan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi dan keaktifan anggota selama kegiatan, serta penilaian terhadap ketercapaian luaran program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi organisasi telah menghasilkan visi dan misi, struktur organisasi, uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus, serta rencana program kerja selama satu tahun. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan penguatan keterampilan anggota dalam komunikasi dan manajerial organisasi. Dengan demikian, program pengabdian ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna sebagai wadah partisipasi pemuda dalam mendukung pembangunan masyarakat di Dusun Badu, Desa Badurame, Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Dusun Badu, Karang Taruna, Organisasi, Revitalisasi.

Abstract

The Badu Hamlet Youth Organization (Karang Taruna) is a youth organization that was reactivated after remaining inactive for several years. The main challenges faced by the organization include the members' limited knowledge and experience in organizational management, as most of them had never previously been involved in organizational activities. Therefore, this community service program aimed to strengthen institutional capacity through the revitalization of the Karang Taruna organization. The implementation methods included Focus Group Discussions (FGDs), organizational workshops, and critical reflection through coaching and mentoring. The evaluation of the program's success was conducted descriptively by observing members' participation and active involvement throughout the activities, as well as assessing the achievement of the program outputs. The results indicate that the organizational revitalization successfully established the organization's vision and mission, organizational structure, job descriptions and responsibilities for each board member, and a one-year work program plan. Furthermore, the activities also enhanced members' communication skills and organizational management competencies. Thus, this community service program contributed to

Article History:
Submitted: 01-11-2026**,** Revised: 09-11-2026**,** Accepted: 11-11-2026**,** Published 14-11-2026

strengthening the institutional capacity of Karang Taruna as a platform for youth participation in supporting community development in Badu Hamlet, Badurame Village, Lamongan Regency.

Keywords: Badu Hamlet, Karang Taruna, Organization, Revitalization.

PENDAHULUAN

Karang Taruna adalah salah satu organisasi kepemudaan yang berada di wilayah desa/kelurahan. Karang Taruna, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007 adalah Lembaga Kemasyarakatan yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, generasi muda di wilayah desa/keluarahan, yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Karang Taruna secara hukum merupakan organisasi yang legal dan sah, keberadaanya di lindungi oleh undang- undang.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 5 Tahun 2007, Karang Taruna memiliki tugas dan peran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.
2. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat
3. Penyelenggaraan pemberdayaan generasi muda di lingkungan yang dilakukan secara berkesinambungan. komprehensip, terpadu dan terarah.
4. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan bagi generasi muda agar memiliki jiwa kewirausahaan.
5. Penanggulangan masalahmasalah sosial, baik secara preventif, maupun rehabilitatif, dst.

Suatu kelompok masyarakat tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara berbagai pihak yang saling memberi kontribusi yang baik dari berbagai elemen masyarakat. Hal tersebut juga harus memperoleh dukungan dari generasi tua untuk memberikan kesempatan bagi generasi muda agar dapat berpartisipasi lebih aktif. Namun kenyataan pihak pemuda seringkali tidak memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam pembangunan, hal ini disebabkan vakumnya kegiatan karang taruna sehingga mereka tidak memiliki struktur organisasi yang jelas.

Dominasi generasi tua berdampak pada hilangnya ruang kreatif bagi kelompok muda. Oleh karena itu dalam berbagai kegiatan, kelompok yang paling dominan muncul dalam kegiatan masyarakat adalah kelompok tersebut. Dominasi kelompok tua berdampak pada hilangnya ruang berkreasi bagi generasi muda. Bahkan dalam beberapa kasus kegiatan yang seharusnya dipegang oleh generasi muda, mereka pun enggan untuk melepaskan dominasinya, padahal secara kompetensi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Dampak yang timbul adalah tingkat kevakuman kegiatan menjadi pemandangan biasa. Sudah menjadi hal yang wajar jika pemuda tidak memiliki kegiatan dalam membantu pemberdayaan masyarakat, karang taruna sebagai salah satu penggerak kreativitas pemuda seringkali hanya sebagai formalitas.

Karang Taruna merupakan salah satu lembaga desa yang seharusnya di rencakan untuk dapat memahami permasalahan yang ada di desa, tidak bisa melaksanakan fungsi organisasi dengan baik. Karang Taruna Dusun Badu sudah lama tidak berfungsi. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi generasi sebelumnya terhadap hampir semua kegiatan desa. Keadaan tersebut berdampak pada hilangnya kegiatan kepemudaan yang ada di Dusun Badu. Menurut Bapak Aan (Kepala Dusun Badu) Karang Taruna Dusun Badu sudah lama vakum , LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) seharusnya menjadi lembaga yang berperan penting dalam kreativitas warga, tetapi pada akhirnya hanya menjadi ornamen yang hanya membawa manfaat bagi sekelompok orang.

Mencermati temuan persoalan di atas maka penting sekali adanya program pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk membantu pemecahan masalah tersebut yaitu berupa penguatan pengetahuan segenap anggota dan pengurus tentang keorganisasian masyarakat, terutama organisasi Karang Taruna, seperti pembuatan struktur organisasi dengan pembagian tugastugasnya (jobdes), pelatihan pelaksanaan administrasi organisasi, ketrampilan komunikasi, dan ketrampilan fungsi manajemen organisasi.

Penguatan kapasitas kelembagaan organisasi kepemudaan tidak terlepas dari kekosongan jangka panjang yang berdampak pada tidak efektifnya integrasi anggota organisasi kepemudaan. Keadaan tersebut menyebabkan karang taruna tidak mampu memunculkan gagasan serta asprasinya dalam melaksanakn kegiatan yang melibatkan para pemuda. leh karena itu, diperlukan kegiatan alternatif yang dapat membangkitkan rasa memiliki dalam organisasi kepemudaan, antara lain:

a. Menyadarkan Arti Pentingnya Karang Taruna

Dalam interpretasi sosiologis, keinginan untuk mendirikan organisasi kepemudaan dipahami sebagai kemampuan aktor untuk mendefinisikan kegiatan terdekatnya (organisasi kepemudaan karang), oleh karena itu, konstruksi motivasi organisasi akan menjadi salah satu bentuk penting dari pengabdian ini.

b. Pelatihan Konsolidasi Anggota Karang Taruna

Berangkat dari masa vakum yang lama, beridampak pada hilangnya ruang berkomunikasi diantara anggota karang taruna. Dalam banyak hal, kaum muda tidak terbiasa dengan kegiatan karang taruna. Selain itu, organisasi kepemudaan pada umumnya sudah berkeluarga, sehingga lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan pribadi.

c. Pelatihan Pembuatan Program Kerja

Jenis pelatihan ini penting untuk mengasah kemampuan berpikir dan teknis para pemuda. Dengan cara ini, manajemen memiliki kesempatan untuk merancang rencana kerja dalam

rencana kegiatan. Artinya, anak muda memiliki ruang untuk berkreasi dalam hal teknis. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat membangun tim kolektif.

d. Pelatihan Merencanakan Kegiatan

Jenis pelatihan ini penting untuk mengasah kemampuan berpikir dan teknis para manajer. Dengan cara ini, manajemen memiliki kesempatan untuk merancang rencana kerja dalam rencana kegiatan. Artinya, anak muda memiliki ruang untuk berkreasi dalam hal teknis. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat membangun tim kolektif.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini telah dilakukan pada taggal 22 Agustus 2021 berlokasi di Dusun Badu, Desa Badurame, Kec. Turi, Kab. Lamongan. Metode yang ditempuh dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat meliputi tiga hal, yaitu:

FGD (Focus Group Discussion)

Metode yang telah dilakukan dalam pengabdian adalah FGD atau Focus Group Discussion. Anggota dan pengurus Karang Taruna Dusun Badu, Desa Badurame, Kec. Turi, Kab. Lamongan dikumpulkan untuk melakukan FGD bersama guna menggali data-data yang diperlukan seperti peta potensi dan kerentanan, permasalahanpermasalahan yang kerap terjadi, kebingungan-kebingungan yang dialami oleh pengurus dan apapun yang menjadi persoalan bagi Karang Taruna. Cara ini sangat efektif karena pada saat FGD, anggota organisasi kepemudaan maupun pengurus dan sesepuh ingin berpartisipasi aktif. Semangat mereka sangat terlihat dari jumlah kehadiran yang selalu banyak. Jumlah peserta yang hadir melebihi jumlah undangan yang dibagikan. Mereka hadir untuk meramaikan FGD. Perihal keaktifan dalam diskusi bisa dikatakan baik. Artinya peserta banyak yang ikut terlibat dalam memberikan informasi, berbagi pendapat dan usulan.

Workshop

Metode kedua yang dilakukan dalam pengabdian adalah workshop. Workshop diselenggarakan dengan mengangakat tema Keorganisasian. Mengapa topik ini muncul, mengingat hampir semua anggota dan pengurus Karang Taruna tidak memiliki pengetahuan organisasi, seperti merumuskan struktur organisasi yang fleksibel, uraian tugas, kepemimpinan dan komunikasi yang efektif, dan pemahaman akan kerjasama. Karena sikap terbuka dari seluruh anggota dan pengurus Karang Taruna, cara ini dinilai sangat efektif. Mereka banyak yang antusias untuk mengikuti workshop. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, 22 Agustus 2021 yang bertempat di balai Dusun Badu, Desa Badurame, Kec. Turi, Kab. Lamongan.

Refleksi Kritis

Metode refleksi kritis diberikan, agar seluruh anggota dan pengurus Karang Taruna mengembangkan kebiasaan untuk merefleksikan segala sesuatu yang telah mereka lakukan dan sekaligus mengkritisinya. Mengapa menggunakan metode ini? Selain bekerja keras untuk menciptakan suasana kritis, pendekatan ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana evaluatif. Setiap anggota dan pengelola Karang Taruna dapat meninjau kembali semua kegiatan yang telah dilakukan dan berusaha menemukan "nilai hidup" dari kegiatan tersebut guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Kebiasaan kritis juga dibangun untuk mencari hasil yangpaling baik dari semua hal yang telah didiskusikan dan dilakukan. Jika suasana kritis dan evaluatif terbentuk, Karang Taruna akan semakin menunjukkan jati diri organisasi kepemudaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengabdian selama satu bulan, hasil yang bisa lihat dan dirasakan adalah sebagai berikut:

Daftar dan Biodata Anggota

Melalui kegiatan FGD yang telah dilakukan, beberapa klarifikasi penting telah dihasilkan. Selain dokumen tentang permasalahan yang ada di organisasi Karang Taruna, potensi dan kelemahannya, juga terdapat file biodata untuk anggota. Diketahui dari berkas data biologis yang telah dibuat, kelompok usia tertua antara 16-20 tahun, pendidikan terakhir lulusan SMP/sederajat dan lebih dari 50% belum menikah. Selain itu, diketahui bahwa 70% anggota telah bekerja. Laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan rincian laki-laki berjumlah 45 orang dan perempuan 40 orang. Dari data yang terkumpul, diketahui pula bahwa motivasi bergabung dengan organisasi kepemudaan adalah: 18,18% untuk membantu kemajuan desa 58,18% untuk kebutuhan pribadi dan 23,64% tidak mengisi.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi secara sah sudah terbentuk. Struktur organisasi yang lengkap, mulai dari kepengurusan inti hingga bidang-bidang yang dibutuhkan oleh organisasi kepemudaan. Bagan organisasi yang sedang dibuat akan segera dipasang di kantor Sekretariat Karang Taruna kantor desa. Diharapkan melalui bagan organisasi, semua pihak yang membutuhkan informasi tentang Karang Taruna dapat segera mengetahui gambaran posisi pengurus dalam kegiatan FGD yang telah dilakukan, dan akhirnya menyepakati bahwa draft uraian tanggung jawab telah disusun manajemen, akhirnya disepakati draf uraian tugas pengurus yang sudah dibuat. Draf yang sebelumnya telah dibagikan, dibahas bersama. Disepakati bagian mana yang perlu dibuang, dan bagian mana yang perlu ditambahkan.

Ketika membahas tanggung jawab, banyak saran dibuatm, bagian mana saja yang dibutuhkan. Banyak saran dibuat ketika membahas tanggung jawab dan peran pengurus karang taruna Dusun Badu. Peserta FGD menyampaikan saran dan komentar untuk memperkuat peran dan tanggung jawab manajemen yang ditetapkan dalam draft, menjadi keputusan bersama mengenai uraian tugas serta tanggung jawab pengurus karang taruna. Masing-masing pengurus sudah mengetahui uraian tugasnya. Harapannya, uraian tugas ini pula menjadi pedoman untuk evaluasi kinerja pada saatnya.

Rencana Kerja

Pada saat FGD anggota dan pengurus karang taruna diajak untuk berdiskusi terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam periode satu tahun. Saat itu, seluruh peserta diajak untuk berefleksi lebih dalam tentang peluang implementasi. Akhirnya dari hasil penajaman diskusi, disepakatibeberapa kegiatan yang realistis mungkin dilaksanakan.Dalam rapat pengurus hasil FGD didiskusikan lagi dan setelah dipahami akhirnya disepakati. Pada akhirnya, Karang Taruna menyusun rencana kerja yang disetujui oleh seluruh pengurus karang taruna dusun badu Workshop keterampilan komunikasi hanya akan diadakan satu kali. Para peserta antusias mengikuti. Melalui permainan yang disediakan, para peserta menyadari pentingnya komunikasi bagi organisasi. Dalam acara ini, peserta juga diajak untuk langsung melatih keterampilan berkomunikasi. Peserta dari latar belakang, tingkat pendidikan dan usia yang berbeda membuat pelatihan ini lebih akut. Peserta disadarkan bahwa latar belakang mempengaruhi bentuk komunikasi.Salah satu luaran kongkrit yang dilakukan setelah pelatihan adalah terbentuknya group whatsapp (WA). Melalui media ini semua anggota. Karang Taruna menggunakan WA untuk melatih komunikasi dalam organisasi.

Ketrampilan Manajerial

Ketua Karang Taruna, Bapak Andi mengaku tidak tahu bagaimana harus menjalankan organisasi yang ia pimpin. Berdasarkan atas pengakuan inilah ketrampilan manajerial diberikan. Melalui seminar, para anggota dan pengurus Karang Taruna diajak untuk belajar tentang peran manajemen seorang pemimpin organisasi. Ada 4 perna penting yang harus dilakukan, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Kontrol. Dalam kelompok-kelompok kecil mereka berlatih untuk membuat Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Kontrol terhadap Itulah hasil-hasil yang didapatkan selama program pengabdian berjalan. Harapannya hasil ini bisa membantu perkembangan Dusun Badu, Desa Badu, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.



Gambar 1. Proses pelaksanaa FGD bersama anggota dan pengurus karang taruna dusun Badu



Gambar 2. Proses pelaksanaa workshop fungsi manajerial



Gambar 3. Dokumentasi bersama perangkat Dusun Badu, Desa Badurame

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui revitalisasi Karang Taruna Dusun Badu, Desa Badurame, Kabupaten Lamongan, telah berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan organisasi kepemudaan yang sebelumnya mengalami kevakuman. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui terbentuknya struktur organisasi yang jelas, tersusunnya uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus, serta tersusunnya rencana program kerja untuk periode satu tahun. Selain itu,

kegiatan pembinaan, FGD, dan workshop telah memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bidang komunikasi, kepemimpinan, serta manajerial organisasi.

Dengan adanya hasil tersebut, anggota dan pengurus Karang Taruna diharapkan mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawab organisasi secara lebih terarah, meningkatkan partisipasi pemuda, serta mengembangkan program kegiatan yang berkelanjutan untuk mendukung pembangunan masyarakat di Dusun Badu, Desa Badurame, Kabupaten Lamongan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil program, diperlukan pendampingan secara berkala kepada pengurus dan anggota Karang Taruna, disertai evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja secara rutin. Upaya ini diharapkan dapat memastikan bahwa struktur organisasi, pembagian tugas, dan program kerja yang telah disusun dapat diimplementasikan secara konsisten serta terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, Y., & Sukmana, H. (2023). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 10(2), 438–454.
2. Alma, Buchari., (2012), *Pengantar Bisnis*, Bandung: Alfabeta
3. Bumi AksaraHolland, Joe., (1999), A*nalisis Sosial dan Refleksi Teologis*, Yogyakarta: Kanisius
4. Fahmi, Irham., (2010), *Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta
5. Fitriana, A. I., & Febrianto, H. G. (2024). Pelatihan manajemen organisasi dan peningkatan kapasitas pemuda Bina Remaja di era digital. Jurnal Pengabdian Manajemen, 4(1), 23–29. https://doi.org/10.30587/jpm.v4i1.8431
6. Hardina, D. (2006). Strategies for citizen participation and empowerment in non-profit, community-based organizations. Community Development, 37(4), 4–17. https://doi.org/10.1080/15575330609490192
7. Hasibuan, Malayu, S.P., (2005), *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta:
8. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa.
9. Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.
10. Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus group interviewing. In K. E. Newcomer, H. P. Hatry, & J. S. Wholey (Eds.), Handbook of practical program evaluation. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch20
11. Menteri Sosial Republik Indonesia, (2010), Pedoman Dasar Karang Taruna.

12. Murdiono, M., & Rodiyah, I. (2024). Karang Taruna's role in youth empowerment through sports and skill training programs: Peran Karang Taruna dalam pemberdayaan pemuda melalui program olahraga dan pelatihan keterampilan. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 15(3). https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1066
13. Sularto, Stanislaus., (2003), *Visi Sosial Politik*, Yogyakarta: Kanisius
14. Suprayoga, S., Mardiana, F., & Sugiharto, M. (2023). Karang Taruna: Pemberdayaan, penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas SDM. SEMANGGI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1). https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i01.238
15. Yerismal, Syafrin, I., & Dharma, R. (2025). Pelatihan manajemen organisasi dan sosialisasi leadership bagi Karang Taruna untuk penguatan kapasitas pemuda. Jurnal PKM BANGSA, 3(2), 76–81. https://doi.org/10.62357/jurmas.v3i2.688